

PENGARUH DIFUSI DALAM BIDANG MUSIK TERHADAP KARAWITAN

(The Influence Diffusion of Music to Karawitan)

Oleh: Joko Wiyoso*

Abstrak

Keberadaan karawitan sebagai sebuah unsur kebudayaan tidak bisa mengisolasi diri dan proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan di muka bumi ini, terutama dari unsur kebudayaan yang sejenis dalam hal ini musik. Pengaruh penyebaran unsur-unsur kebudayaan di bidang musik terhadap keberadaan karawitan nampak dari peminjaman alat musik non karawitan ke dalam karawitan. Terdapatnya kesamaan antara instrumen karawitan dengan instrumen musik yang lain. Diterimanya budaya tulis dalam kehidupan karawitan. Juga adanya perpaduan sayian musik karawitan dengan musik non karawitan. Fakta-fakta tersebut tentunya menjadi fenomena baru dalam musik karawitan. Dengan demikian perjalanan sejarah kehidupan karawitan sampai mencapai ujungnya yang sekarang ini, tidak bisa lepas dari pengaruh budaya-budaya musik non karawitan baik di dalam lingkup regional maupun internasional. Fenomena ini sebaiknya dipandang sebagai suatu perjalanan sejarah di bidang musik secara umum, dan lebih khusus lagi di dalam bidang karawitan.

Kata kunci: Kebudayaan, difusi, musik, karawitan.

A. Pendahuluan

Karawitan adalah salah satu dari sekian banyak kesenian tradisional milik bangsa Indonesia yang hingga kini belum dapat dilacak sejak kapan awal keberadaannya di Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut, karawitan sampai saat ini masih menjadi perdebatan mengenai asli atau tidaknya karawitan tersebut milik bangsa Indonesia. Ada sementara yang beranggapan bahwa karawitan merupakan musik asli milik bangsa Indonesia, sementara ada pula yang beranggapan karawitan bukan musik asli milik bangsa Indonesia tercinta.

Sfcd Per.gajar Jurusan Sendratasik FBS UNNES Semarang

Menurut Soedcrsono (dalam Agus, 1997 : 122). karawitan atajj gamelan yang kita jumpai sekarang ini merupakan perkembangan dari ansambel "gong" yang ada pada masa prasejarah jauh sebelum pengaruh kebudayaan India masuk ke Indonesia. Pendapat senada dikemukakan oleh Haryono (dalam Agus, 1997 : 122), menyatakan bahwa perkembangan fisik instrumen karawitan atau gamelan, baik jenis maupun bentuknya, merupakan perkembangan yang terjadi dengan sendirinya menurut kondisi lokal dan bukan mendapat pengaruh budaya luar terutama India. Adapun pendapat yang bertentangan dengan pendapat tersebut jika dikemukakan oleh (Suharjo Parto dalam Sunarto, 1996: 10) yang menyebutkan bahwa seluruh musik etnik yang tersebar di Nusantara ini "berasal dari satu tradisi *Shamanisme*, selanjutnya dinyatakan juga bahwa musik gamelan atau karawitan berasal atau perkembangan dari orkestra ritual *Shamanisme* yang bernama *Gumalo*. Perbedaan pendapat tersebut di atas, kiranya dapat diterima mengingat karawitan khususnya kesenian tradisional kita pada umumnya, merupakan kesenian tradisi oral.; Kesenian tradisi oral semacam itu mengandung resiko kesulitan untuk melacak sejarahnya. Hal ini terjadi karena sulitnya mendapatkan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sebagai dasar, argumentasi atau pijakan untuk menetapkan awal keberadaan atau sejarahnya tersebut. Di dalam dunia karawitan sendiri yang ada hanyalah cerita atau *gotek* yang disampaikan secara turun-temurun yang sulit dibuktikan kebenarannya. Lain sekali dengan kesenian tradisi tertulis seperti kebanyakan kesenian barat. Untuk melacak sejarah atau mula kesenian itu muncul tidak terlalu sulit atau bisa dikatakan mudah. Dikatakan demikian, karena mereka sudah terbiasa menulis segala sesuatu yang terjadi baik di bidang sosial maupun budaya khususnya kesenian. sehingga tulisan-tulisan yang diwariskan tersebut menjadi bukti autentik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah kebenarannya.

Terlepas dari asli atau tidak karawitan milik bangsa Indonesia penulis berpendapat bahwa karawitan selama masa perkembangan hingga sampai pada wujudnya yang sementara orang menilai karawitan telah menutup secara kultural sekarang ini, tidak terlepas dari pengaruh budaya di luar karawitan itu sendiri. Mengapa mengacu pada pendapat Kaemmer (1993:191), bahwa dorongan yang

besar terhadap perubahan musik adalah adanya kontak antar masyarakat. Kontak atau hubungan-hubungan tersebut termasuk perjalanan yang dilakukan oleh kaum pedagang, penaklukan wilayah, dan dominasi politik Aon ekonomi atas suatu wilayah. Masyarakat pemilik karawitan tergolong masyarakat yang gemar menjalin hubungan dagang dengan bangsa-bangsa lain sejak jaman kerajaan Majapahit atau bahkan sebelumnya. Bangsa Indonesia pernah dikuasai oleh bangsa lain dan dalam hal politik maupun ekonomi selama 350 tahun. Berdasarkan fakta sejarah tersebut tidak mustahil bila di dalam perkembangannya karawitan menerima pengaruh dari budaya-budaya musik asing (non karawitan.) baik unsur instrumen-nya segi garapnya, maupun aspek yang lain.

Berdasar kerangka berpikir tersebut di atas, maka timbul pertanyaan apakah terdapat pengaruh unsur-unsur budaya lain khusus-nya di bidang musik terhadap karawitan? Serta dalam bentuk apa pengaruh-pengaruh tersebut mempengaruhi kehidupan karawitan? Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis mencoba mendekati masalah tersebut berdasar pada teori difusi kebudayaan.

B. Proses Difusi dalam Musik

Teori difusi muncul akibat dari adanya gejala persamaan unsur-unsur budaya di berbagai tempat di dunia, sehingga mengundang minat para antropolog untuk bisa menjelaskan mengapa fenomena tersebut terjadi. Teori difusi memandang bahwa terjadinya persamaan unsur-unsur kebudayaan di berbagai tempat di dunia, disebabkan oleh penyebaran, unsur-unsur kebudayaan itu sendiri dari satu tempat ke tempat yang lain di masa yang lampau. Menurut Haviland (1993 : 257) menerangkan bahwa difusi adalah penyebaran adat atau kebiasaan dari kebudayaan yang satu ke kebudayaan yang lain. Selanjutnya Kuntjaraningrat (1990 : 89) menjelaskan bahwa teori difusi pada dasarnya adalah sebuah teori yang menggambarkan adanya gerak-gerak migrasi dari bangsa-bangsa yang membawa unsur-unsur kebudayaannya untuk mempengaruhi kebudayaan-kebudayaan asli bangsa-bangsa yang mereka jumpai di daerah-daerah yang mereka lalui, sehingga menyebabkan perubahan-perubahan dalam kebudayaan-kebudayaan itu. Berdasarkan uraian tentang teori difusi tersebut, dapat dipahami bahwa proses difusi terjadi karena adanya kontak masyarakat atau kontak budaya akibat dari proses migrasi. Kontak atau hubungan tersebut

menurut Koemmer (1993 : 191) seperti yang telah dijelaskan di awal tulisan ini, terjadi akibat dari perjalanan para pedagang penaklukan wilayah baru dan dominasi politik dan ekonomi atas suatu wilayah, yang berlanjut pada terjadinya proses difusi atau meminjam (borrowing).

Proses difusi secara khusus memiliki arti penting yang cukup besar dalam kaitannya dengan instrumen musik. Proses difusi instrumen musik terjadi secara mudah dan cepat, baik pada saat instrumen musik tersebut dibawa dari satu wilayah menuju wilayah yang lain, atau pada saat orang-orang melakukan migrasi dari satu wilayah menuju wilayah yang lain dengan membawa pengetahuannya tentang membuat instrumen-instrumen musik dari warisan budaya yang mereka miliki. Proses difusi instrumen musik terjadi sepanjang sejarah kehidupan manusia itu sendiri.

Proses difusi instrumen musik tersebut dapat dilihat dengan ditemukannya biob suku kurdi yang dipakai dalam gamelan Bali, juga terdapat di Mesir; *frame drum* orang-orang Semit dipakai oleh orang-orang Arab dan juga Spanyol; *oboe Persia* dipakai oleh orang-orang Dayak di Kalimantan dan orang-orang Maroko (Kaemer 1993: 192).

Njinpaknya pinjam-meminjam instrumen musik ini merupakan bagian yang menarik di dalam sejarah musik, dan tentunya fenomena ini akan terus berlanjut seiring kemajuan teknologi di bidang komunikasi yang begitu canggih, yang membuat seolah-olah dunia ini tanpa batas lagi*: Kejadian di belahan bumi yang satu dapat begitu mudah diakses pada saat itu juga oleh masyarakat yang berdiam di belahan bumi yang lain yang berjarak ribuan kilometer. Fenomena ini sudah barang tentu juga memungkinkan budaya musik satu bangsa dapat dengan cepat menyebar ke bangsa lain tanpa harus melalui proses migrasi atau kontak langsung.

Proses difusi di bidang musik tidak hanya terbatas penyebaran instrumen musik, namun juga menyangkut penyebaran nama instrumen musik itu sendiri dari satu tempat ke tempat yang lain. Kita tidak bisa mengasumsikan bahwa nama-nama instrumen musik di suatu tempat dipakai untuk menyebut instrumen musik yang sama di tempat lain. Istilah *Flattening term* dalam musik dipakai untuk menunjuk adanya sejumlah instrumen musik yang dipinjam oleh satu kelompok masyarakat dari kelompok masyarakat lainnya yang kadang diberi nama baru sebagai tambahan, nama-nama yang merupakan perpaduan

Satu aspek lain dan proses difusi instrumen musik adalah permainannya, Maksudnya bahwa instrumen yang sama yang terdapat di daerah yang berbeda. Mendapat perkembangan yang berbeda pula dalam hal teknik permainannya. Sebagai contoh di Afrika terdapat instrumen *mbira*, yang menurut para ahli musikologi Afrika berasal dari tengah, dan menyebar ke Afrika Barat, ternyata sesampai di Barat para pemusik di tempat baru tersebut memainkan *mbira* dengan teknik yang berbeda dengan teknik aslinya. (Kaemer 1993 : 194),⁵

C. Proses Difusi dalam Karawitan

Berdasar pengertian tentang teori difusi seperti yang telah diuraikan di depan, maka untuk melihat ada tidaknya proses difusi di dalam karawitan dapat kita lihat dari beberapa aspek yakni, Persamaan instrumen dengan instrumen musik yang lain yang terdapat di tempat lain baik masih dalam lingkup Indonesia maupun lingkup yang lebih luas lagi yakni dunia. Ada tidaknya unsur peminjaman instrumen musik lain dalam karawitan. Ada tidaknya garapan musiknya yang terpengaruh dan garapan di luar karawitan. Dan aspek-aspek yang lain di dalam karawitan yang muncul atau berubah akibat pengaruh dari kontak budaya sebagai penyebab adanya proses difusi.

Berdasar pengamatan penulis terhadap kehidupan karawitan-sekarang ini, ternyata proses difusi juga dialami oleh karawitan dalam perkembangan kehidupannya. Proses difusi dalam karawitan dapat dilihat dari beberapa contoh di bawah ini.

Terdapatnya instrumen rebab di gamelan Jawa, seperti telah diterangkan di depan. Instrumen rebab juga terdapat di negara-negara lain seperti Arab, Maroko, Filipina, dan Eropa. Walaupun namanya berbeda dan telah mengalami modifikasi, namun bisa dilacak bahwa instrumen tersebut asal mulanya adalah sama yakni instrumen *spike fiddle* yakni instrumen sejenis *flute* yang gagangnya dihubungkan dengan re sampai ke bagian bawahnya, yang awalnya terdapat di Persia dengan nama *lute*, atau di Arab dengan nama *rabab*.

Di Indonesia sendiri juga telah dicontohkan di depan instrumen *bonang*, ternyata juga terdapat pada musik daerah lain di gamelan Jawa, seperti Minang dengan nama *talempong*, Bali dengan nama *trompong*. Instrumen ini juga memiliki perlakuan yang berbeda dalam hal teknik permainannya.

Selain instrumen bonang, dapat juga kita lihat dari persebaran instrumen seperti kendang dan gong, yang dapat juga dijumpai pada instrumen musik selain karawitan Jawa, seperti di Bali, Sunda, bahkan di Klantan Malaysia, dengan nama yang berbeda-beda.

Dalam garapan musik yang kaitannya dengan peminjaman alat, dapat kita lihat pada karawitan iringan tari Srimpi dan tori Lawung di krotan Yogyakarta. Dalam karawitan iringan tarinya dapat kita dengarkan instrumen-instrumen musik barat seperti genderang, trombon, terompet, dan juga klarinet berpadu dengan suara gamelan. (Soedarsono 1998 : 38)

Peminjaman alat musik juga dapat kita lihat pada karawitan iringan wayang kulit yang berkembang saat ini, dengan memadukan instrumen gamelan dengan beberapa instrumen musik barat seperti *xylophone*, *saxophone*, terompet, dan *drum* untuk mengiringi beberapa adegan dalam pertunjukan wayang tersebut (adegan *budalan*, *limbukan*, *gara-gara*, dan yang lain).

Dalam garapan musik dapat juga kita lihat dari lahirnya paduan suara Jawa atau dikenal dengan istilah *Panembromo*, merupakan perpaduan teknik vokal barat yang dipadu dengan gending Jawa baik bentuk maupun iringannya.

Di kalangan musisi Barat sendiri juga dapat kita jumpai beberapa (komposer besar Barat seperti Mantle Hood, Lou Horison dan yang lain, yang mencoba memadukan gamelan dengan instrumen musik barat dalam sebuah konser musik di negaranya.

Contoh lain, yakni sebuah paduan musik barat dengan gamelan yang sekarang sedang *trend* di masyarakat, yakni Campursari adalah sebuah musik yang bisa dilihat dari sisi proses difusi di dalam karawitan.

Proses difusi dalam karawitan juga terjadi pada cara pembelajaran karawitan itu sendiri, yakni sistem notasi. Karawitan pada dasarnya merupakan tradisi musik improvisasional dan tidak mengenal sistem notasi, namun sekarang ini sistem notasi yang merupakan budaya Barat menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan karawitan itu sendiri.

Tentang teknologi pembuatan gamelan yang selama ini kita ketahui untuk menetapkan nada sebuah instrumen gamelan seorang juru loras hanya mengandalkan kepekaan rasa tanpa alat bantu pengukur

frekuensi suara. Tetapi fenomena yang terjadi setelah munculnya nada gameian distandarisasi dengan nada diatonis terutama dalam keperluan musik campursari akhir-akhir ini, seorang juru laras dalam menyetorkan nada sebuah instrumen gameian tidak lagi mengandalkan kepekaan ritung akan tetapi menggunakan alat bantu yang dapat mengukur kepastian frekuensi suara instrumen gameian sesuai yang dikehendaki. Kebiasaan tersebut tentunya termasuk kebiasaan baru di dalam teknologi pembuatan gamelan kita.

Beberapa contoh tersebut di atas mungkin baru sebagian kecil dari fenomena-fenomena yang terjadi di dalam karawitan dengan proses persebaran unsur-unsur kebudayaan secara global di bumi ini, bukan tidak mustahil bila kita adakan penelitian lebih tentang fenomena ini: mungkin kita temukan fenomena-fenomena lain yang memperkuat argumentasi tentang keterkaitan karawitan di dalam proses persebaran unsur-unsur kebudayaan tersebut.

Dari beberapa contoh tersebut dapat dikatakan bahwa karawitan sebagai sebuah musik yang terdapat di suatu daerah di muka bumi ternyata tidak bisa menghindar dari adanya proses penyebaran unsur kebudayaan atau difusi khususnya dalam bidang musik, masyarakat pemilik karawitan sendiri tentunya tidak mau mengisolasi diri dari kontak budaya dengan masyarakat lain yang memiliki yang berbeda yang terdapat di tempat lain di muka bumi ini. Di global seperti sekarang ini kontak budaya tersebut baik langsung tidak langsung yang berakibat pada perubahan, karawitan itu harus diterima sebagai suatu bagian dari sejarah musik pada dan karawitan pada khususnya di dunia yang global sekarang ini.

Perbedaan pendapat mengenai asli atau tidaknya gameian milik kita bangsa Indonesia yang terjadi selama ini, dengan adanya munculnya teori difusi kebudayaan tersebut, tentunya cakrawala pandangan kita tentang hal itu, sehingga kita bisa lagi sejarah keberadaan karawitan kita dengan lebih objektif. satunya dengan berdasar pada metode-metode penelitian yang dikembangkan dalam teori difusi ini, sehingga dapat diterima sebuah sejarah keberadaan karawitan yang lebih dapat diterima semua kalangan.

D. Penutup

Perjalanan hidup karawitan kita ternyata tidak lepas dari proses difusi kebudayaan khususnya dalam bidang musik. Ini sebagai bukti bahwa masyarakat pemilik karawitan tidak merasa alergi untuk menerima kemajuan-kebiasan masyarakat lain, dalam bermusik, baik teknologi pembuatan instrumen, peminjaman alat musik, penggabungan garap musik, yaitu proses transmisi dengan budaya tulis. Kebiasaan-kebiasan baru tersebut sudah barang tentu telah mengalami seleksi yang proposional (lebih besar nilai positifnya dibanding nilai negatifnya) hubungannya dengan eksistensi karawitan itu sendiri.

Proses difusi di dalam karawitan juga menunjukkan bahwa pemilik karawitan sadar bahwa apapun di muka bumi ini tidak akan mampu bertahan hidup bila tidak mau berubah sesuai perubahan yang terjadi di sekitarnya. Sudah barang tentu fenomena ini tidak terlepas dari sikap pro dan kontra, namun sebaiknya fenomena tersebut kita pandang sebagai sebuah proses evolusi selektif. Hasil yang sesuai dengan kepribadian kita akan terus bertahan, dan sebaliknya yang tidak sesuai dengan kepribadian kita akan tersingkir dengan sendirinya. Mengingat di era global sekarang ini kita tidak semestinya (karena tidak mampu lagi) memproteksi budaya kita dengan budaya-budaya asing yang sangat deras menyerpa budaya kita. Satu-satunya jalan adalah biarlah itu terjadi dan berevolusi secara alami.

E. DAFTAR PUSTAKA

Cahyono, Agus, " Samelan: Musik Etnik Atau Bukan", dalam *Media*. No. 4, Th. XX Oktober 1997.

Haviland, William A, *Antropologi*. 1993. Jakarta : Penerbit Erlangga

Koemmmmer E. John, 1993, *Music in Human Life: Antropological Perspectives on Music*. Austin: University of Texas Press.

Kuntjaraningrat, 1987, *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

Kuntjaraningrat, 1987, *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI- Press).

Soedarsono, R.M. 1998, *Sent Pertunjukan Indonesia di En Ghalifasi*. Jakarta: Dirjns DIKT1, bpdikbud